

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan (Samsudin, 2006: 15).

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Selain itu juga, manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* berasal dari kata *manage* menurut kamus Oxford yang artinya memimpin atau membuat keputusan di dalam suatu organisasi. Istilah manajemen yang diterjemahkan dari kata *manage* memang biasanya dikaitkan dengan suatu tindakan yang mengatur sekelompok orang di dalam organisasi atau lembaga tertentu demi mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Follet yang dikutip oleh Wijayanti (2008: 1) mengartikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Menurut Stoner yang dikutip oleh Wijayanti (2008: 1) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota

organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

G.R Terry (Hasibuan, 2009 : 2) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan menurut Stoner dan Freeman (Safroni, 2012: 44) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Stoner sebagaimana dikutip oleh Handoko, menyebutkan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Abdul Choliq, 2011:3).

Manajemen menurut Sapre dalam Usman (2013:6) adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Secara universal manajemen adalah penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit maupun non profit.

Menurut Appley dan Oey Liang Lee (2010:16) manajemen adalah seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan

yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai estetika kepemimpinan dalam mengarahkan, memengaruhi, mengawasi, mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan yang dimaksudkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan melalui pemanfaatan sumber daya dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2 Fungsi Manajemen

Definisi manajemen memberikan tekanan terhadap kenyataan bahwa manajer mencapai tujuan atau sasaran dengan mengatur karyawan dan mengalokasikan sumber-sumber material dan finansial. Bagaimana manajer mengoptimasi pemanfaatan sumber-sumber, memadukan menjadi satu dan mengkonversi hingga menjadi output, maka manajer harus melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber dan koordinasi pelaksanaan tugas-tugas untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana disebutkan oleh Daft, manajemen mempunyai empat fungsi, yakni perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengendalian (controlling). Dari fungsi dasar manajemen tersebut, kemudian dilakukan tindak lanjut setelah diketahui bahwa yang telah ditetapkan “tercapai” atau “belum tercapai” (Abdul Choliq, 2011: 36).

Menurut Terry (2010: 9), fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) :

1. *Planning* (Perencanaan)

a) Pengertian *Planning*

Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

b) Proses Perencanaan

Proses perencanaan berisi langkah-langkah:

- 1) Menentukan tujuan perencanaan;
- 2) Menentukan tindakan untuk mencapai tujuan;
- 3) Mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang;
- 4) Mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan
- 5) Mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

c) Elemen Perencanaan

Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (goals) dan rencana (plan).

- 1) Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu

manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan.

2) Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaannya.

3) Unsur-unsur Perencanaan

Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu:

- a) tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan;
- b) apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan;
- c) tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi;
- d) kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan;
- e) siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan
- f) bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.

d) Klasifikasi Perencanaan

Rencana-rencana dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Rencana pengembangan. Rencana-rencana tersebut menunjukkan arah (secara grafis) tujuan dari lembaga atau perusahaan.
- 2) Rencana laba. Jenis rencana ini biasanya difokuskan kepada laba per produk atau sekelompok produk yang diarahkan interaksi antara satu pegawai dengan pegawai lainnya dan unit kerja lainnya dan unit kerja pegawai dengan unit kerja lainnya merupakan hal-hal yang peka.
- 3) Environment(lingkungan) adalah komponen terakhir yang mencakup sarana fisik dan sasaran umum di dalam lingkungan dimana para pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka, lokasi, mesin, alat tulis kantor, dan sikap mental yang merupakan faktor-faktor yang membentuk lingkungan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

a) Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi merupakan pernyataan tentang keadaan atau situasi yang tidak terdapat sekarang, tetapi dimaksudkan untuk dicapai pada waktu yang akan datang melalui kegiatan-kegiatan organisasi.

b) Prinsip-prinsip organisasi meliputi :

- a) prinsip bahwa organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas ;
- b) prinsip skala hirarki;
- c) prinsip kesatuan perintah;
- d) prinsip pendelegasian wewenang;
- e) prinsip pertanggungjawaban;

- f) prinsip pembagian pekerjaan;
- g) prinsip rentang pengendalian;
- h) prinsip fungsional;
- i) prinsip pemisahan;
- j) prinsip keseimbangan;
- k) prinsip fleksibilitas; dan
- l) prinsip kepemimpinan.

f) Manfaat Pengorganisasian

Pengorganisasian bermanfaat sebagai berikut:

- 1) dapat lebih mempertegas hubungan antara anggota satu dengan yang lain;
- 2) setiap anggota dapat mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab;
- 3) setiap anggota organisasi dapat mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisinya dalam struktur organisasi;
- 4) dapat dilaksanakan pendelegasian wewenang dalam organisasi secara tegas, sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang; dan akan tercipta pola hubungan yang baik antar anggota organisasi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan dengan mudah.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

4. *Controlling* (Pengawasan)

a) Pengertian *Controlling*

Controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat utk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

b) Tahap-tahap Pengawasan

Tahap-tahap pengawasan terdiri atas:

- 1) penentuan standar;
- 2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- 3) pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- 4) pembandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan;
dan
- 5) pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan.

c) Tipe-tipe Pengawasan

- 1) *Feedforward Control* dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dan penyimpangan dari standar tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum suatu kegiatan tertentu diselesaikan.
- 2) *Concurrent Control* merupakan proses dalam aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu sebelum suatu kegiatan dilanjutkan atau untuk menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.
- 3) *Feedback Control* mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

Fungsi-fungsi manajemen menurut James A. F. Stoner (2012) dalam buku "Manajemen" dari Jilid 1 terbitan bahasa Indonesia, terdiri dari :

- a. Perencanaan (*Planning*) menunjukkan bahwa para manajer memikirkan tujuan dan kegiatannya sebelum melaksanakannya. Kegiatan mereka biasanya berdasar suatu cara, rencana, atau logika, bukan asal tebak saja.
- b. Pengorganisasian (*Organization*) berarti para manajer itu mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Sejauh mana efektifnya suatu organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya. Tentu saja, dengan makin terpadu dan makin terarahnya pekerjaan akan menghasilkan makin efektifnya organisasi. Mendapatkan koordinasi yang sedemikian itu adalah salah satu tugas manajer.
- c. Memimpin (*To Lead*) menunjukkan bagaimana para manajer mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, menggunakan orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu, Dengan menciptakan suasana tepat, mereka membantu bawahannya bekerja sebaik mungkin.
- d. Pengendalian (*Controlling*) berarti para manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah tujuan. Apabila salah satu bagian dari organisasi menuju arah yang salah, para manajer berusaha untuk mencari sebabnya dan kemudian mengarahkannya kembali ke tujuan yang benar.

2.1.3 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012 : 2) adalah “manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset yang didasari beberapa tujuan umum”.

Menurut Husnan (2008:4) “manajemen keuangan adalah manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan dalam suatu organisasi”. Manajemen keuangan menurut Martono dan Agus (2010:4) adalah “Segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan berhubungan dengan bagaimana memperoleh, menggunakan, mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.4 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Martono dan Agus (2010:13) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dengan harga saham perusahaan. Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2010:132) yang diterjemahkan oleh Yulianto tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan untuk memaksimalkan ukuran-ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS. Tujuan Manajemen keuangan menurut Horne dan

Wachowicz Jr. (2012:4) adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan saaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian koefisienan keputusan keuangan. Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan atau memaksimumkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham).

2.1.5 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Suad Husnan (2006:6) ada tiga fungsi dari manajemen keuangan sebagai berikut :

1. Keputusan alokasi dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi.
2. Pengambilan keputusan pembelanjaan atau pembiayaan investasi.
3. Kebijakan dividen.

Menurut Martono dan Agus (2010:4) ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi adalah yang paling penting diantara keputusan lainnya. Hal ini dikarenakan keputusan investasi

berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan ini menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengelolaan dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Dalam perbankan, manajer keuangan sangat dibutuhkan untuk mampu mengelola keuangan dengan baik agar dana yang diperoleh dari bank dapat dialokasikan dan diinvestasikan untuk kegiatan perbankan yang dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang didapat oleh perusahaan maupun perbankan tidak terlepas dari peran manajer keuangan dalam menjalankan fungsi

utamanya yaitu memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan maupun perbankan.

2.1.6 Manajemen Keuangan Perbankan

Kata Bank berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan atau sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote.

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ini adalah pengertian bank menurut beberapa ahli, antara lain :

Kasmir (2008:25) mengemukakan bahwa “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya”.

Setyaningrum dan Farah (2011) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa “Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah

sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Selanjutnya bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Fungsi dan tujuan perbankan sebagaimana diatur dalam Pasal 3 dan Pasal 4 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah sebagai berikut :

1. Adalah fungsi utama Perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat.
2. Perbankan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah kesesjahteraan masyarakat banyak.

Menurut Muhamad Djumhana dalam bukunya hukum Perbankan Di Indonesia, Bank berfungsi :

- Pedagang dana (*money lender*), yaitu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Bank menjadi tempat untuk menitipkan, dan penyimpanan uang yang dalam prakteknya sebagai tanda penitipan dan penyimpanan uang tersebut, maka kepada penitip dan penyimpan diberikan selembar kartu tanda bukti. Sedangkan dalam fungsinya sebagai penyalur dana, maka bank memberikan kredit, atau membelikannya kedalam surat-surat berharga.

- Lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran uang Bank bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya jika keduanya melakukan transaksi. Dalam hal ini kedua orang tersebut tidak langsung melakukan pembayaran tetapi cukup memerintahkan pada bank untuk menyelesaikan Bank dalam melaksanakan fungsinya harus menghindari hal-hal berikut :
 1. Sistem *free fight* liberalisme (kebebasan yang menimbulkan eksploitasi (terhadap manusia dan bangsa).
 2. Sistem etatisme (pemerintah bersifat dominan, mendesak dan daya kreasi unit-unit ekonomi luar sektor Negara).
 3. Persaingan tidak sehat serta memusatkan kekuatan ekonomi pada satu kelompok dalam bentuk monopoli atau monopsoni.

2.1.7 Jenis Laporan Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008 : 28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Tergambar juga jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

Kondisi keuangan suatu bank dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisa rasio, kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan suatu bank. Analisis rasio keuangan ini bermanfaat dalam menilai suatu kondisi bank.

2.1.8 Rasio Kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity*

Ada banyak rasio keuangan yang digunakan oleh investor untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Salah satunya adalah rasio kepemilikan. Rasio kepemilikan berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Rasio ini membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di pasaran, misalnya, keuntungan per lembar saham (*earning per share*), nilai buku per

lembar saham (*book value per share*), serta rasio utang dan modal sendiri (*capital structure ratio*).

Rasio kepemilikan yaitu Rasio *equity-to-asset (Equity)* adalah salah satu pengukuran yang terakhir, dan digunakan untuk menilai leverage keuangan perusahaan. *Equity* merupakan rasio *leverage* investasi atau solvabilitas yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh investasi pemilik dengan membandingkan total ekuitas di perusahaan dengan total aset. Rasio ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dua komponen yang sering diambil dari neraca perusahaan atau laporan posisi keuangan tetapi rasio juga dapat dihitung dengan menggunakan nilai pasar untuk keduanya, jika ekuitas perusahaan yang diperdagangkan secara public (James R. Hitchner, 2011).

Rasio ekuitas menyoroti dua konsep keuangan penting dari bisnis pelarut dan berkelanjutan. Komponen pertama menunjukkan berapa banyak dari total aset perusahaan yang dimiliki langsung oleh investor. Dengan kata lain, setelah semua kewajiban dilunasi, investor akan berakhir dengan sisa aset. Komponen kedua terbalik menunjukkan bagaimana *leverage* perusahaan adalah dengan utang. Ekuitas mengukur rasio berapa banyak aset suatu perusahaan dibiayai oleh investor. Dengan kata lain, ini adalah saham investor di perusahaan. Kebalikan dari perhitungan ini menunjukkan jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan rasio ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan investor baru dan kreditur bahwa investor percaya pada perusahaan dan bersedia untuk membiayai dengan investasi mereka (James R. Hitchner, 2011).

Rasio ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dua komponen yang sering diambil dari neraca perusahaan atau laporan posisi keuangan (yang disebut nilai buku), tetapi rasio juga dapat dihitung dengan menggunakan nilai pasar untuk keduanya, jika ekuitas perusahaan yang diperdagangkan secara publik (Kanhaiya Singh, 2013).

Rasio ekuitas mengacu pada rasio keuangan menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas diterapkan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio equity ratio ini adalah varian dari *debt-to-equity* ratio dan juga, kadang-kadang, disebut sebagai kekayaan bersih dibagi total aktiva. Rasio ekuitas berkomunikasi dana pemegang saham untuk total aset selain menunjukkan jangka panjang atau posisi solvabilitas calon bisnis.

Rasio keuangan yang mengukur tingkat *leverage* yang digunakan oleh perusahaan, rasio ekuitas mengkuantifikasi proporsi dari total aset yang dibiayai oleh pemegang saham, dan tidak kreditur (atau utang). Rasio ekuitas hanya membutuhkan dua input, ekuitas pemilik dan total aset; baik yang ditemukan pada neraca perusahaan. Dengan demikian, rasio ekuitas adalah indikator umum dari stabilitas keuangan. Ini harus digunakan dalam hubungannya dengan rasio laba bersih dan pemeriksaan laporan arus kas untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik dari keadaan keuangan bisnis.

Rasio ekuitas dihitung dengan membagi total ekuitas dengan total aset. Kedua angka ini benar-benar mencakup semua akun dalam kategori tersebut.

Dengan kata lain, seluruh aset dan ekuitas dilaporkan pada neraca termasuk dalam perhitungan rasio ekuitas, Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Equity Ratio} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.9 Rasio Efisiensi yang diproksikan dengan BOPO

Untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain: *leverage multiplier ratio*, *assets utilization ratio*, dan *operating ratio*. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya dimana rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009 :120).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional bank terdiri atas hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 111).

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009:120). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Veithzal Rivai (2007:722) menyatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka digunakan penghitungan rasio biaya operasi. Menurut diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 94%, karena jika rasio BOPO melebihi 96% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Predikat kesehatan bank dari segi BOPO ditunjukkan dalam table berikut :

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat
$BOPO \leq 94\%$	1
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4
$BOPO > 97\%$	5

(Sumber : SE BI No. 6/23 DPNP Tahun 2004)

Secara sistematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004).:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.10 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan perbankan dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *Return On Asset* merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya.

Return On Asset merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Analisis *Return On Assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang

Beberapa ahli mendefinisikan *Retutn On Asset* sebagai berikut : Menurut Munawir (2010: 89) *Retutrnr On Asset* adalah sama dengan *Return On Investmen* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan

karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Harahap (2010: 305) *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

ROA atau (*Return On Assets*) Riyanto (2010: 335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012: 98) *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Rumus untuk *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.11 Nilai Perusahaan

Nilai didefinisikan sebagai dimensi dari ukuran ekonomi pasar. Orang akan berinvestasi dengan harapan bahwa nilai setiap investasi akan tumbuh dengan jumlah yang cukup di atas biaya yang telah mereka keluarkan untuk

mengimbangi risiko yang terjadi. Dalam ekonomi pasar, kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dan penciptaan jumlah nilai tersebut adalah langkah utama yang akan dinilai oleh investor. Karena, nilai merupakan ukuran kinerja yang memperhitungkan kepentingan jangka panjang dari semua pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan, bukan hanya pemegang saham (Koller *et al.*, 2010:25).

Meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan (Brigham dan Houston, 2009:16; Gitman, 2012:11). Memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham diproksikan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah perkalian Antara harga saham dengan jumlah lembar sahamnya (Keown *et al.*, 2010).

Menurut Brealey *et al.* (2007:4), nilai perusahaan merupakan nilai pasar utang ditambah nilai pasar ekuitas. Demikian pula Kodrat dan Christian (2009:108) menyatakan nilai perusahaan bahwa nilai pasar suatu saham dapat dipergunakan sebagai tolok ukur nilai perusahaan yang sebenarnya. Sependapat dengan pendapat di atas, Weston dan Copeland (2008) mengemukakan bahwa nilai saham dapat dijadikan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas nilai perusahaan.

Atmaja *et al.* (2008:439) menyatakan, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan, yaitu :

1. *Book Value* atau nilai buku, nilai yang muncul di laporan keuangan (neraca) suatu perusahaan. Nilai buku dari harga bersih (*net worth*) suatu

perusahaan adalah nilai aktiva perusahaan pada neraca dikurangi nilai utang pada neraca. Pendekatan *book value* adalah paling mudah karena data laporan keuangan perusahaan selalu tersedia. Namun pendekatan ini tidak mengukur nilai sesungguhnya dari suatu perusahaan karena nilai yang ditampilkan pada neraca adalah nilai historis;

2. *Appraisal Value*, nilai yang diberikan oleh suatu perusahaan penilai (*appraisal firm*) yang independen. Pada umumnya metode yang digunakan oleh perusahaan penilai dengan cara penentuan nilai melalui *replacement cost* yaitu biaya yang harus dikeluarkan seseorang untuk memperoleh atau membangun suatu perusahaan atau aktiva yang mirip dengan aktiva atau perusahaan yang ditawarkan. Kelemahan metode ini adalah mengabaikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau mengabaikan nilai perusahaan yang berjalan terus (*going concern*);
3. *Stock Market Value*. Pendekatan ini digunakan oleh perusahaan yang sahamnya terdaftar di suatu bursa efek. Nilai perusahaan adalah kapitalisasi pasar atau jumlah saham perusahaan yang beredar dikalikan harga pasar saham perusahaan saat ini. Biasanya pendekatan ini digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan yang relative besar. Kelemahan pendekatan ini adalah harga saham yang terbentuk di pasar dipengaruhi oleh banyak factor, termasuk psikologis dan spekulasi. Akibatnya harga saham belum tentu menunjukkan harga yang benar. Namun pendekatan ini yang paling sering digunakan;

4. *Cash Flow Value*. Pendekatan ini mirip dengan pendekatan menghitung nilai intrinsic suatu sekuritas. Menurut pendekatan ini, nilai perusahaan tersebut sejak sekarang hingga seterusnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa suatu bisnis akan berjalan terus (*on going concern business*).

Christian dan Tarigan (2007) juga menyatakan ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan, yaitu :

- 1) Nilai nominal, nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan;
- 2) Nilai intrinsic, bukan sekedar harga dari sekumpulan nilai asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari;
- 3) Nilai likuidasi, nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi;
- 4) Nilai buku, nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi;
- 5) Nilai pasar, harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham.

Menurut Weston dan Copeland (2008:244) menyatakan rasio nilai perusahaan dapat diproksikan dengan :

1. *Price Earning Ratio*. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. *Price to Book Value*. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

3. Rasio Tobin's Q. Tobin's dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Pada penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan akan menggunakan nilai pasar perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q sama dengan nilai pasar saham ditambah nilai buku utang dibagi total aset (Vural *et al.*, 2012).

Dengan Tobin's Q dapat diukur kinerja suatu perusahaan, yaitu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Rasio Tobin's Q ini dinilai dapat memberikan informasi paling baik, karena dalam V memasukkan semua unsur utang, modal saham dan seluruh aset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga kreditur, karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Keunggulan dengan digunakannya Tobin's Q sebagai ukuran nilai perusahaan yaitu : Tobin's Q mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan, mencerminkan sentimen pasar yaitu analisis yang dilihat dari aspek perusahaan atau spekulasi, mencerminkan modal intelektual perusahaan, dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya marginal (Smithers dan Wright, 2008:40).

Tobin's Q adalah gambaran statistic yang berfungsi sebagai proksi dari nilai perusahaan dari perspektif investor, sesuai dengan definisinya Tobin's Q merupakan nilai pasar dari *firm's assets* dan *replacement value of those assets*

(Wolfe dan Sauaia, 2003). Secara matematis Tobin's Q dapat dihitung dengan formulasi rumus sebagai berikut :

$$q = (MVS + MVD)/RVA \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

MVS = Market value of all outstanding stock.

MVD = Market value of all debt.

RVA = Replacement value of all production capacity

Di dalam penggunaannya, Tobin's Q mengalami modifikasi. Modifikasi Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) telah digunakan secara konsisten karena disederhanakan. Modifikasi versi ini secara statistic kira-kira mendekati Tobin's Q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya yang digunakan oleh Lindenberg & Ross (1981). Formulasi rumusnya sebagai berikut :

$$q = (MVS + D)/TA \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

MVS = Market value of all outstanding shares.

D = Debt.

TA = Firm's asset's.

Market value of all outstanding shares (MVS) merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (*Outstanding Shares x Stock Price*). *Debt* merupakan nilai pasar saham utang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$D = (AVCL - AVCA) + AVLTD \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana :

AVCL = Accounting value of the firm's Current Liabilities.

= Short Term Debt + Taxes Payable.

AVLTD = Accounting value of the firm/s Long Term Debt.

= Long Term Debt.

AVCA = Accounting value of the firm's Current Asset's.

= Cash + Account Receivable + Inventories.

Interpretasi dari skor Tobin's Q adalah sebagai berikut: Tobin's Q lebih kecil dari 1, menginterpretasikan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, manajemen investasi rendah. Tobin's Q sama dengan 1, menginterpretasikan bahwa saham dalam kondisi *average*, manajemen *stagnan* dalam mengelola aktiva dan potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang. Sedangkan, Tobin's Q lebih besar dari 1, menginterpretasikan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*, manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi tinggi.

2.1.12 Studi Empiris Sebelumnya

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Sebelumnya dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1. Jaja Suteja dan Gerinata Ginting, 2014. Judul : Determinan	Variabel <i>non interest income, non interest expense, loan loss</i>	1. Variabel bebas menggunakan <i>Equity</i> .	1. Variabel bebas tidak hanya <i>equity</i> saja, tetapi juga <i>non</i>

<p>Profitabilitas Bank : Suatu Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Jurnal Trikonomika Volune 13)</p>	<p><i>provisions, equity, total assets, GDP, market capitalization</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>	<p>2. Variabel terikat menggunakan ROA. 3. Penelitian dilakukan pada perusahaan per-bankan yang terdaftar di BEI.</p>	<p><i>interest income, non interest expense, loan loss provision, total assets, GDP, market capitalization.</i> 2. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2003-2011.</p>
<p>2. Ana Knezevic dan Dusan Dobromirov, 2016. Judul : <i>The Determinants of Serbia Banking Industry Profitability (Economic Research Ekonomiska Istrazivanja)</i></p>	<p>1. Variabel bank spesifik (<i>Size, COINC, EQAS, LODEP</i>) dan pasar spesifik (<i>C5, ASSGDP, MACPASS</i>) berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Variabel Makro-ekonomi (<i>MACGDP, INF, GDP</i>) tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>	<p>1. Variabel bebas menggunakan <i>Equity</i> (<i>EQAS</i>). 2. Variabel terikat menggunakan ROA.</p>	<p>1. Variabel bebas tidak hanya <i>Equity</i> saja, tetapi juga <i>Size, COINC, LODEP, C5, ASSGDP, MA-CPASS, INF, GDP, dan MAC-GDP</i>. 2. Penelitian dilakukan pada sektor perbankan di Serbia Periode 2004-2011.</p>
<p>3. Desi Marilin Swandayani dan Rohma-wati Kusuma-ningtias, 2012. Judul : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode</p>	<p>1. Uji F-Test menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Uji t-test menunjukkan bahwa variable inflasi tidak memiliki pengaruh</p>	<p>1. Variabel bebas menggunakan Inflasi dan Nilai Tukar Valas. 2. Variabel terikat menggunakan ROA.</p>	<p>1. Variabel bebas tidak hanya Inflasi dan Nilai Tukar Valas namun juga Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar. 2. Penelitian dilakukan pada Per-bankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009.</p>

2005-2009 (Jurnal Akuntansi, Akrua 3, 2012 : 147-166).	signifikan terhadap ROA.		
4. Muhammad Irfai Sohilauw, 2016. Judul : Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap ROA PT. BANK SULSEL-BAR Periode 2001-2009 (Jurnal <i>Ecosystem</i> Volume 16)	1. Variabel CAR dan NIM menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 2. Variabel NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	1. Variabel bebas menggunakan BOPO. 2. Variabel terikat menggunakan ROA.	1. Variabel bebas tidak hanya BOPO saja,, tetapi juga CAR, NIM, NPL, dan LDR. 2. Penelitian dilakukan pada PT. Bank SulSelBar. 3. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2001-2009..
5. Farah Margaretha dan Marshelly Pingkan Zai, 2013. Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia (Jurnal Bisnis dan Akuntansi)	CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM berpengaruh terhadap ROA pada Bank yang publik. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa manajemen dan investor bank dapat meningkatkan kinerja keuangan sehubungan dengan rasio keuangan bank untuk tetap dalam kategori bank sehat.	1. Variabel bebas menggunakan BOPO. 2. Variabel terikat menggunakan ROA.	1. Variabel bebas tidak hanya BOPO saja, tetapi juga CAR, LDR, NPL dan NIM. 2. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2007-2011.
6. Usman Dawood, 2014. Judul : <i>Factor Impacting Profitability of</i>	1. <i>Cost Efficiency</i> atau BOPO, <i>Liquidity</i> , CAR berpengaruh positif terhadap	1. Variabel bebas menggunakan BOPO.	1. Variabel bebas tidak hanya BOPO, tetapi juga CAR, <i>Liquidity</i> ,

<p><i>Commercial Bank in Pakistan for The Period of 2009-2012</i> (International Journal of Scientific and Research Publications).</p>	<p>ROA. 2. <i>Deposits dan Size of Bank</i> tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>	<p>2. Variabel terikat menggunakan ROA.</p>	<p><i>Deposits, dan Size of Bank.</i> 2. Penelitian dilakukan pada Bank Umum di Pakistan. 3. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2009-2012.</p>
<p>7. Abdurrah-man Antoni' dan Muhammad Nasri, 2015. Judul : Profitability Determinants of Go Public Bank in Indonesia : <i>Empirical Evidence after Global Financial Crisis</i> (International Journal of Business and Management Invention)</p>	<p>Hanya pertumbuhan kredit (<i>Credit Growth</i>) yang berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel lainnya seperti <i>credit risk, Income diversification, operational efficiency, capital adequacy ratio (CAR), market structure, GDP growth</i> dan inflasi yang tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>	<p>1. Variabel bebas menggunakan BOPO dan Inflasi. 2. Variabel terikat menggunakan ROA. 3. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>1. Variabel bebas tidak hanya BOPO dan Inflasi, tetapi juga CAR, <i>credit risk, Income diversification, market structure, dan GDP growth..</i> 2. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2009-2013.</p>
<p>8. Husain Al-Omar dan Abdullah Al-Mutairi, 2008. Judul : <i>Bank Spesific Determinants of Profitability : The Case of Kuwait</i> (Journal of Economic and</p>	<p>1. Ekuitas yang rasio, rasio kredit-aset, rasio biaya operasional, dan total aset menjelaskan sekitar 67% dari variasi dalam pengembalian aset (ROA).</p>	<p>1. Variabel bebas menggunakan <i>equity</i> dan BOPO. 2. Variabel terikat menggunakan ROA.</p>	<p>1. Variabel bebas tidak hanya <i>equity</i> dan BOPO, tetapi juga CAR, credit asset dan non-interest asset. 2. Penelitian</p>

<i>Administrative Sciences : Emerald Insight</i>)	Namun, hasil menunjukkan bahwa rasio kredit-aset, dan rasio biaya operasional secara statistik tidak berpengaruh signifikan.		dilakukan di Kuwaiti dan menggunakan waktu periode 1993-2005.
9. Ahmad Aref Almazari, 2014. Judul : <i>Impact of Internal Factors on Bank Profitability : Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan (Journal of Applied Finance and Banking)</i>	1. Untuk Bank di Saudi Arabia, variabel yang memiliki korelasi positif signifikan terhadap ROA adalah variabel TEA, TIA, dan LQR. Sedangkan variabel yang memiliki korelasi negatif adalah variabel NCA, CDR, CIR, dan SZE. 2. Untuk Bank di Jordanian, variabel yang memiliki korelasi positif signifikan adalah LQR, NCA, TEA, dan CDR. Sedangkan variabel yang memiliki korelasi negatif terhadap ROA adalah variabel CIR, TIA, dan SZE.	1. Variabel bebas menggunakan TEA (<i>Total Equity to Assets Ratio</i>) atau <i>Equity Ratio</i> . 2. Variabel terikat menggunakan ROA.	1. Variabel bebas tidak hanya TEA atau <i>Equity</i> saja, tetapi juga LQR, NCA, TIA, CDR, CIR, dan SZE. 2. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan di Saudi Arabia dan Jordanian. 3. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2005-2011.
10. Hedwigis Esti Riwayati, 2014. Judul : Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap Profitabilitas Bank	Secara parsial CAR, NPL, LDR dan suku bunga SBI (1 bulan) berpengaruh signifikan terhadap	1. Variabel bebas menggunakan BOPO. 2. Variabel	1. Variabel bebas tidak hanya BOPO saja tetapi juga CAR, NPL, LDR, Inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar

<p>Persero (Jurnal)</p>	<p>ROA bank persero sedangkan, BOPO, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank persero. Secara simultan semua variabel bebas signifikan terhadap ROA bank persero.</p>	<p>terikat menggunakan ROA. 3. Penelitian dilakukan pada Bank Umum Go Public yang Listed di BEI.</p>	<p>Amerika dan Suku Bunga SBI. 2. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2005-2008.</p>
<p>11. Sri Hermuningsih, 2012. Judul : Pengaruh Profitabilitas, <i>SIZE</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Jurnal Siasat Bisnis Vol. 16, No.2, Juli 2012 Hal 232-242)</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa 1) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal; 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal; 3) Struktur modal berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan; dan 4) Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening.</p>	<p>1. Variabel bebas menggunakan Profitabilitas.. 2. Variabel terikat menggunakan Nilai Perusahaan .</p>	<p>1. Variabel bebas tidak hanya profitabilitas saja, namun juga <i>SIZE</i>. 2. Variabel Intervening adalah Struktur Modal. 3. Penelitian dilakukan pada perusahaan LQ45 yang Listed di BEI. 4. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2006-2010.</p>
<p>12. Bayu Irfandi Wijaya, 2015.</p>	<p>Hasil analisis diketahui bahwa</p>	<p>1. Variabel bebas</p>	<p>1. Variabel Moderasi adalah</p>

<p>Judul : Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Investasi dan Kesempatan Investasi sebagai Variabel Mediasi) dalam E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 12, 2015 : 4477-4500, ISSN : 2302-8912.</p>	<p>kebijakan deviden memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perusahaan kesempatan investasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perusahaan.</p>	<p>menggunakan Profitabilitas 2. Variabel terikat menggunakan Nilai Perusahaan</p>	<p>Kebijakan Deviden dan Kesempatan Investasi. 2. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor <i>property, real estate</i>, dan <i>building construction</i> yang Listed di BEI. 3. Periode waktu yang digunakan adalah Tahun 2008-2012.</p>
---	--	--	--

Posisi penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan peneliti terdahulu dimana dalam penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu *Equity* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta variabel intervensi yaitu Profitabilitas dan variabel terikatnya adalah Nilai Perusahaan. dengan metode penelitian menggunakan model regresi data panel pada 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2008-2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya (Kasmir, 2008:25).

Fungsi utama perbankan adalah menyalurkan dana dari masyarakat dan menyediakan dana untuk masyarakat. Bank sebagai lembaga perantara keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri yang disetor secara efektif oleh pemiliknya, dana pihak ketiga yang berupa giro, tabungan, deposito berjangka maupun sertifikat deposito.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal perusahaan perbankan. Faktor internal diantaranya rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO. Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan.

1. Pengaruh Rasio Kepemilikan Terhadap Profitabilitas.

Struktur modal yang kuat sangat penting bagi lembaga keuangan di Negara berkembang, hal ini karena kekuatan modal memberikan kekuatan tambahan untuk bertahan apabila terjadi krisis keuangan dan meningkatkan keamanan bagi para deposan selama kondisi makro ekonomi tidak stabil. Selain itu, rasio modal yang lebih rendah di bidang perbankan menandakan *leverage* dan risiko yang lebih tinggi, sehingga mengakibatkan biaya pinjaman yang lebih besar.

Equity ratio yang dijadikan sebagai rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaja Suteja (2014), menyimpulkan bahwa *equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Knezevic (2016), menyimpulkan bahwa EQAS (*equity to total asset*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan teoritis, *Equity* merupakan rasio leverage investasi atau solvabilitas yang mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh investasi pemilik dengan membandingkan total ekuitas di perusahaan dengan total aset. Rasio ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas digunakan untuk membiayai aset perusahaan (James R. Hitchner, 2011). Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam membiayai aset perusahaan, sehingga apabila *Equity Ratio* (rasio ekuitas) meningkat maka akan meningkatkan *Return On Assets* (ROA).

2. Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Profitabilitas

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menerapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai oleh bank, berarti semakin efisien aktivitas bank dalam menghasilkan keuntungan (ROA).

Variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009:120). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfai Sohilauw (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2015) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

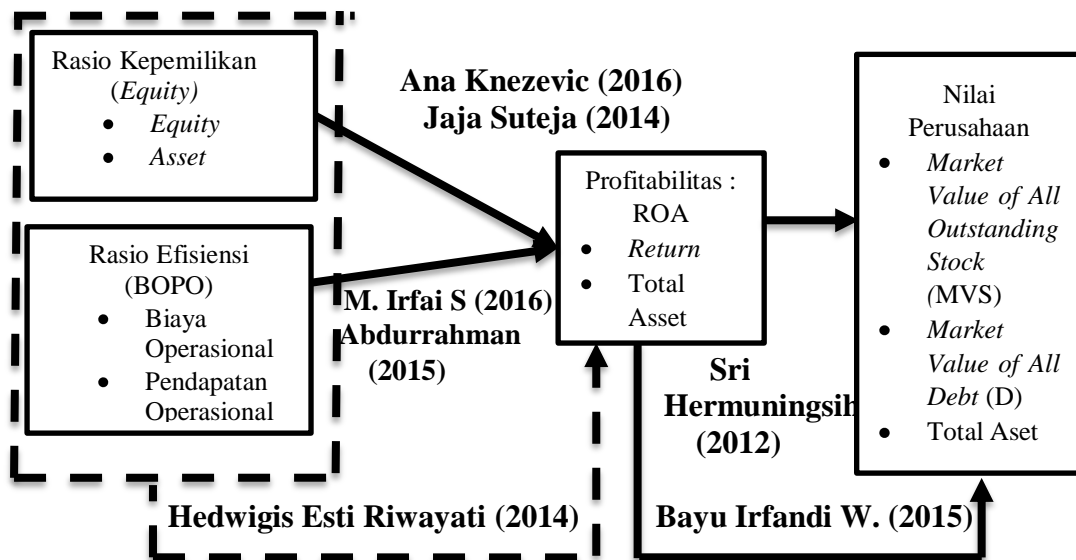
3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Laba perusahaan diperoleh perusahaan dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dihitung dengan ROA (*Return On Asset*).

Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat profitabilitas perusahaan tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar daripada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan.

Menurut Rizqia, dkk. (2013) perusahaan yang dapat menjaga kestabilan dan meningkatkan laba dapat dilihat sebagai sinyal positif bagi investor. Hal tersebut terjadi disebabkan perusahaan yang mengalami peningkatan laba mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga menimbulkan sentimen positif dari investor dan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Meningkatnya harga saham di pasar berarti meningkat pula nilai perusahaan di mata investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hermuningsih (2012) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Irfandi Wijaya (2015) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO merupakan bagian dari kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap Profitabilitas dan berdampak pada nilai perusahaan maka penulis menggambarkan ke dalam model paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Dimana :

$Return\ On\ Asset = f(Equity, BOPO).$

$Nilai\ Perusahaan = f(ROA).$

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hipotesis Simultan

Dari hasil pendalaman latar belakang dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menggunakan hipotesis secara simultan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* dan rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas serta profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Hipotesis Parsial

Dari hasil pendalaman latar belakang dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menggunakan hipotesis secara parsial yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio kepemilikan yang diproksikan dengan *Equity* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Rasio efisiensi yang diproksikan dengan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.